

**PEMBENTUKAN SIKAP *TA'DZIM* SANTRI KEPADA TEUNGKU MELALUI
PENGAJIAN KITAB *TA'LIM MUTA'ALLIM***

Siti Hawa

STIT AL-HILAL

Jl. Lingkar Keunire, Sigli Pidie

Email: sitihawa.sh875@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berjudul Pembentukan Sikap *Ta'dzim* Santri kepada Teungku melalui Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*. Penelitian ini dilatarbelakangi moral di kalangan pelajar Indonesia yang sudah semakin mengalami degradasi, dan khusus dalam konteks menghormati terhadap gurunya. Penelitian ini bertujuan unntuk (1) Mengetahui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam membentuk sikap *ta'dzim* Santri, (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan sikap *ta'dzim* Santri melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim*, (3) Mengetahui implikasi pembentukan sikap *ta'dzim* melalui pelaksanaan pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang dianalisis dengan cara mereduksi yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan analisis data ditemukan (1) Proses pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan menggunakan metode bandongan. Tujuan diberikan materi ini supaya santri memiliki sikap *ta'dzim*, (2) Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* meliputi beberapa komponen. Adapun faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, materi pembelajaran dan Santri/Ustaz itu sendiri, sedangkang faktor penghambatnya yaitu motode pembelajaran dan Santri/Ustaz itu sendiri, (3) Dampak santri setelah memperlajari kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu dari yang belum mengerti akhirnya mereka mengerti

Kata Kunci: Pembentukan, Sikap *Ta'dzim*, Kitab *Talim Muta'alim*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dimasyarakat.¹ Para Bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan yang harus dihadapi. Pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter.² Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia khususnya mengenai sikap menghargai orang lain, budi pekerti dan semangat kebersamaan merupakan nilai-nilai yang sudah terbentuk sejak lama, terutama setelah masuknya agama Islam di Indonesia, dimana Indonesia mengusung ajaran *Rahmatan lil'alamin*, saling mencintai, dan menghargai sesama. Nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh para ulama harus dilestarikan agar Indonesia tetap menjadi negara yang bermoral dan beradab.

Pendidikan agama Islam juga merupakan bagian dari pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik yang beragama Islam untuk mengetahui, memahami, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan pendidikan. bimbingan, pengajaran, pelatihan yang pada hakikatnya merupakan proses pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri untuk menciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt, dirinya sendiri, sesama manusia dan dengan lingkungan sekitarnya.

Pikiran luhur masa lalu harus kita lestarikan agar tetap menjadi manusia yang berkarakter baik, terutama bagi orang tua dan guru. Pelajar kelak akan menjadi pemuda penerus dan pemegang kepemimpinan bangsa harus memiliki nilai-nilai luhur yang telah diwarisi oleh para ulama, termasuk sikap *ta'dzim*. Dengan sikap *ta'dzim* atau sikap hormat dan sopan santun.

Sebagai seorang santri senantiasa taat, *tawadhu*, dan hormat kepada Teungku atau gurunya serta senantiasa selalu mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya. Kepatuhan terhadap kyai adalah esensial dalam kehidupan pesantren yang lebih dikenal dengan istilah *ta'dzim*. Keberadaan Teungku dalam suatu pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena Teungku merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama dalam

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Tawa*, (Yogyakarta: Teras,20112),hlm. 11.

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),hlm.1.

pesantren, posisi Teungku memang dominan dalam memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga santri harus mematuhi segala kebijakannya.³

Teungku merupakan orang tua bagi santri sehingga tidak heran jika derajat seorang Teungku begitu mulia, baik dalam pondok pesantren maupun di masyarakat, dan terkadang Teungku tidak hanya sebagai imam di pondok pesantren akan tetapi juga sebagai imam di masyarakat disitulah peran Teungku begitu penting. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan Teungku dalam hidupnya. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren bertentangan atau menyimpang dari nilai-nilai luhur yang diyakininya, langsung maupun tidak langsung, kepercayaan masyarakat terhadap Teungku atau pesantren akan pudar.⁴

Pengajaran pendidikan Islam klasik sebenarnya telah menawarkan konsep pembentukan akhlak dan mental yang baik, yaitu dengan mengajarkan kitab yang menekankan pendidikan akhlak dan menumbuhkan sikap menghargai atau lebih dikenal dengan membudayakan sikap budi pekerti. *ta'dzim*, salah satunya melalui pengajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*, karya Syekh Az-Zarnuji. Buku ini menjelaskan tentang sikap *ta'dzim* santri terhadap kyai yaitu mendidik karakter santri sebagai santri yang santun dan santun akhlaknya. Sikap *ta'dzim* merupakan manifestasi dari sikap manusia yang terpelajar.

Pengajaran kitab-kitab *Ta'lim Muta'alim* dan pembentukan sikap *ta'dzim* semakin berkurang. yang mempelajari kitab *Ta'lim Muta'allim* agar santri di pondok pesantren memiliki sikap yang sopan santun dan taat terhadap gurunya. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana kitab *Ta'lim Muta'allim* menggambarkan apa dan bagaimana pembentukan sikap santri terhadap teungku yang seharusnya memiliki sikap sopan dan santun serta adakah perbedaannya? antara santri yang mengaji kitab *Ta'lim Muta'allim* dan tidak membaca kitab *Ta'lim Muta'allim*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library Reseach. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian

³ Mohammad Takdir Ilahi, Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di Adba: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 140.

⁴ Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1,

deskriptif ini adalah menggambarkan secara sistematis pembentukan sikap Ta'dzim santri kepada teungku melalui penajian kitab ta'lim muta'llim. Adapun pendekatan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.⁵

C. PEMBAHASAN

1. Pembentukan Sikap Ta'dzim

Kata ta'dzim berasal dari bahasa Arab dengan tafsirnya 'Addzama Yu'addzimu-Ta'dziiman.⁶ Ta'dzim merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang Teungku. Ta'dzim dalam bahasa Inggris adalah "Respect" yang mempunyai makna sopan santun menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan. Ta'dzim berarti sikap dan perilaku hormat, misalnya santri kepada Teungku.⁷

Sikap hormat, ta'dzim dan kepatuhan mutlak kepada Teungku adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.⁸ Ta'dzim adalah suatu perilaku yang merupakan salah satu ciri khas dari pesantren tradisional atau salaf. Ta'dzim dan patuh santri dalam menerima kepemimpinan Teungku karena percaya akan barokah. Berharap ilmu yang di dapatkan santri selama belajar di pesantren dan yang di dapat dari Teungkunya bermanfaat bukan hanya untuk dirinya, namun juga untuk orang lain. W.J.S Poerwadarminta mengatakan bahwa sikap ta'dzim adalah perbuatan dan perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya, atau kepada seorang Teungku, guru dan orang yang

⁵ S. Margo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35-39.

⁶ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktik Metode Krapayak* (Yogyakarta: Putra Menara, 2012), hlm. 82.

⁷ Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 316.

⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

dianggap dimuliakan.⁹ Dari hal tersebut sikap ta'dzim tentunya sangat erat kaitannya dengan proses belajar pada santri.

Sikap ta'dzim pada santri bukan dimaknai dengan membatasi untuk berpikir kritis dalam hal menanyakan persoalan secara bebas kepada gurunya, sikap ta'dzim disini lebih mengarah kepada penataan sebagaimana etika santri ketika berbicara dan bersikap di hadapan gurunya. Berbicara tentang sikap ta'dzim hal tersebut tidak terlepas dari kata akhlak dikarenakan ta'dzim adalah salah satu dari akhlak.

2. Bentuk-Bentuk Sikap *Ta'dzim* Murid Terhadap Guru

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk menghormati guru.

- a) Hendaklah seorang murid tidak berjalan di depannya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan berjalan di depan gurunya jika tidak dalam keadaan penting
- b) Tidak duduk di tempatnya artinya murid dilarang untuk duduk di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik.
- c) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan izinnya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan memulai percakapan kepada gurunya kecuali sudah mendapatkan izin
- d) Hendaknya tidak banyak berbicara di depan guru, artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan menggangukannya.
- e) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang capek atau bosan. Artinya di saat guru sedang capek kita tidak boleh bertanya hal-hal yang dapat menggangukannya untuk istirahat.
- f). Harus menjaga waktu jangan mengetuk pintunya, artinya ketika akan berkunjung kerumah guru jangan mengetuk pintunya tapi tunggu sampai dia keluar dari rumahnya.¹⁰

Dengan demikian murid dituntut untuk mencari keridhaan atau kerelaan hati dari gurunya. Dengan cara murid harus menjauhi hal-hal yang membuat gurunya murka dan juga mematuhi perintahnya asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk

⁹ W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 995.

¹⁰ Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim* (Kediri: Santri Creative Press, 2018), hlm. 29.

bermaksiat kepada Allah Swt. Termasuk dengan menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

3. Sikap *Ta'dzim* Kepada Orang Tua

- 1) Jika orng tua sedang berbicara atau memberikan nasihat dengarkan dan perhatikanlah terlebih dahulu, jika menolak nasihatnya atau petunjuk dari orang tua gunakan cara yang baik agar tidak membuatnya tersinggung.
- 2) Usahakan selalu berlaku hormat kepada mereka.
- 3) Mengikuti perintah mereka yang benar menurut syariat agama.
- 4) Jangan berlalu lalang di hadapan mereka
- 5) Jangan bicara yang lebih keras dari suara mereka
- 6) Minta dan carilah keridhaan dari mereka
- 7) Jangan sekalipun memaki atau menghardik
- 8) Jangan memandang mereka dengan pandangan yang sinis dan benci
- 9) Jangan menampakkan muka masam di hadapan mereka
- 10) Jangan pergi dari rumah yang tanpa izin dari mereka.

4. Metode Penanaman Sikap *Ta'dzim*

Akhlaknya dari seorang santri terutama adalah sikap *ta'dzimnya* santri adalah pancaran dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru yang ada di setiap pondok pesantren. Sikap *ta'dzim* pada seseorang tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada hal yang mempengaruhi adanya sikap *ta'dzim* pada diri seseorang tersebut seperti dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam menanamkan sikap *ta'dzim* tentunya dibutuhkan metode-metode tertentu, baik bimbingan langsung dan tidak langsung. Berikut ini beberapa metode bimbingan dalam proses penanaman sikap *ta'dzim* yang di gunakan di Pondok Pesantren.

- 1) Metode Pembelajaran
- 2) Metode Keteladanan
- 3) Metode percontohan
- 4) Metode Nasihat
- 5) Metode Pembiasaan
- 6) Metode Hukuman

5. Kajian Tentang Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Syekh Al-Zarnuji kurang lebih pada abad VI Hijriyah. Yaitu zaman kemerosotan dan kemunduran Daulah Bani Abbasiyah atau periode kedua Dinasti Abbasiyah sekitar tahun 296-656 H. Kitab ini menurut pengarangnya sendiri beri nama *Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*. Keistimewaan dari kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah terletak pada materi- materi yang dikandung, sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya yang pada dasarnya didasarkan pada moral religious.¹¹

Pada pokoknya Kitab *Ta'lim Muta'alim* mempunyai pengertian sebuah kitab yang memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat atau dengan kata lain berhasil atau berguna. Kitab *Ta'lim Muta'alim* ini pada abad XIV M, Selain tata bahasanya yang santun dan indah, kitab ini juga memiliki kandungan makna yang spektakuler dan signifikan. Oleh karena itu wajarlah kalau Kitab ini menjadi buku pegangan dan pedoman bagi para siswa (pelajar) dan para siswa pada masa itu. kini kitab *Ta'lim Muta'alim* dipelajari dan dijadikan pegangan serta pedoman oleh para pencari ilmu (pelajar) di seluruh belahan dunia. Lebih singkatnya kitab *Ta'lim Muta'alim* ini menerangkan permasalahan yang dimulai dari niat mencari ilmu dan memilih ilmu sampai hal-hal yang menjadikan ilmu itu bisa bermanfaat yang diantaranya siswa harus memiliki sikap *ta'dzim* pada seorang guru dan menghormati kawan-kawan atau teman- temannya yang sama-sama mencari ilmu dengannya, serta cara-cara yang memudahkan mereka untuk mempertahankan ilmu yang dimiliki atau dengan kata lain hafal atau ingat selamanya.¹² Dalam kitab *Ta'limul al-Muta'alim* terdapat 13 pasal. Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.¹³

Bab pertama menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu pada usia berapapun, namun tidak sembarang ilmu yang harus dicari, tapi terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara

¹¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 107-108

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Toko...*, hlm. 104.

¹³ Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim*, V.

berakhlak dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dan yang utama adalah mencari ilmu tentang agama. Bab kedua menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridhaan Allah Swt. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama.

Bab Ketiga menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan. Yaitu harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya dan dianjurkan untuk mencari guru yang 'alim. Pandai, jujur dan bijaksana. Bab Keempat menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.

Bab Kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Bab Keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar. Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari. Dianjurkan serius memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak mengulang pelajaran. Bab Ketujuh menjelaskan tentang tawakkal. sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu. Bab Kedelapan menjelaskan tentang waktu keberhasilan. Yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dianjurkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusaha untuk belajar ilmu yang lainnya.

Bab Kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat. Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Bab Kesepuluh menjelaskan tentang istafadah (mengambil manfaat). Yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristafadah, sehingga mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, dengan cara mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar,

Bab kesebelas menjelaskan tentang waro' (menjaga diri dari hal yang haram). Yaitu seseorang yang waro' dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. Hendaknya menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah. Bab kedua belas menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Bab ketiga belas menjelaskan tentang sumber dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia. Yaitu penyebab tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur. Untuk memperolehnya adalah dengan mengerjakan shalat dengan khusyu', menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya, dan mengerjakan shalat dhuha.

Uraian di atas dijelaskan bahwa ruang lingkup Kitab Ta'limul Muta'alim yaitu menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu, menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan, menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesukse, menjelaskan tentang kesungguhan, menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar, menjelaskan tentang tawakkal, menjelaskan tentang waktu keberhasilan, menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat, menjelaskan tentang istafadah (mengambil manfaat), menjelaskan tentang waro', menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, menjelaskan tentang sumber dan penghambat rezeki, penambah dan pemotong usia.¹⁴

6. *Ta'dzim* dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Penjelasan tentang *ta'dzim* ini termuat dalam bab ke-4 yaitu pada bab cara menghormati guru dan ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. pada bab ini pembahasan *ta'dzim* kepada guru syekh al-zarnuji menjelaskan sebagai berikut: a) Murid tidak dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa menghormati ilmu dan guru, b) Hendaknya murid tidak berjalan di depan sang guru c) Hendaknya murid tidak duduk di tempat duduk guru, d) Tidak memulai bicara pada guru tanpa seijin sang guru, e) Tidak bertanya apabila guru sedang lelah atau sibuk, f) Mencari kerelaan hati guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan sang guru

¹⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim, Terjemah Abdul Kadir Aljufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 30.

Pembelajaran bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Menurut Degeng, sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa terhadap kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.¹⁵ Cara pembelajaran Kitab Ta’li’m *Muta’alim* yaitu dengan cara sistem berpusat dari guru yaitu guru membacakan murid menyimak atau mencatat kemudian guru menjelaskan murid memahami, menghayati dan diamalkan. Dari sinilah penanaman nilai-nilai kepada antri melalui guru secara teori dan diawasi secara praktik.

Istilah pendekatan dapat dipahami sebagai suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pengajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pengajaran atau materi pengajaran itu, umum atau khusus dikelola. Menurut Huda pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang akan ditempuh siswa maupun guru untuk bisa bersama-sama mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Di dalam pesantren sangat ditekankan nilai-nilai mengenai pendidikan akhlak dan adab yang akan membentuk karakter dan sikap serta perilaku santri yang sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Di tambah dengan adanya pengawasan penuh dari Teungku serta pengurus-pengurus pesantren terhadap para santri yang membuat sikap dan perilaku semakin terbentuk dan bertambah kuat yang akhirnya menjadi karakter santri dan sebagai kebiasaan yang baik., untuk memepelajari kitab-kitab klasik. Pesantren salaf menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hm. 4

berinteraksi dengan guru, orang tua, masyarakat, dan antara sesama santri, pondok salaf Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang sering disebut dengan kitab gundul.

Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal. Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern).

D. KESIMPULAN

Adapun tujuan diberikannya materi kitab *Ta'lim Muta'alim* unruk membekali santri supaya memiliki akhlak yang baik terhadap sesama khususnya kepada gurunya. Adapun Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana yang sudah memadai, materi pembelajaran yang sudah baik, santri dan ustaz yang mayoritas memiliki ilmu yang tinggi. Sedangkan faktor penghambat santri dan ustaz yang kurang aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran dan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan kejenuhan.

Dampak yang dirasakan oleh santri setelah mengikuti Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* yaitu yang semula belum mengetahui setelah mendapat materi kitab *Ta'lim Muta'alim* menjadi tau dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang merasakan perubahan positif yang semula kurang menghargai waktu menjadi lebih disiplin, yang semula kurang menghormati ilmu sekarang dapat menghormati ilmu, yang semula cuek dengan teman sekarang lebih peduli lagi dan yang dulu tidak memiliki sikap *ta'dzim* dengan guru atau kyainya sekarang lebih menghormati. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap akan melakukan pembelajaran setiap santri berangkat sebelum guru datang dan berdoa terlebih dahulu, ketika berjalan didepan guru menundukkan kepala, mencium tangan ketika berjabat tangan dan berbicara dengan nada lembut.

DAFTAR PUSTAKA

- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Tawa*, (Yogyakarta: Teras, 20112)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Mohammad Takdir Ilahi, Kyai: Figur Elite Pesantren, dimuat di Adba: *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri, dimuat di Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1
- S. Margo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Muhtarom Busyro, *Shorof Praktik Metode Krapayak* (Yogyakarta: Putra Menara, 2012)
- Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern* (Purwokerto: Stain Press, 2014)
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995)
- W. J. S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim* (Kediri: Santri Creative Press, (2018)
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Az Zarnuji, *Terjemah 3 Bahasa Ta'lim Al Muta'alim, V.*
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim, Terjemah Abdul Kadir Aljufri* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009)
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013)